



Article History:

Submitted:

15-05-2020

Accepted:

29-04-2020

Published:

29-04-2020

**ENGLISH VARIATION OF SASAK STUDENTS IN PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN DARUL FALAH III CUKIR-
JOMBANG**

**VARIASI BAHASA INDONESIA MAHASISWA SASAK DI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN DARUL FALAH III CUKIR-
JOMBANG**

(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Ahmad Sudali¹, Udjang Pairin M Basir² & Yulianah Prihatin³

**¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari**

**²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari**

**³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari**

Email:

ahmadsudali51@gmail.com

udjangw@unesa.ac.id

yuliaana553@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1464>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1464>

Abstract

The object of this research is Sasak students in the Roudlotul Qur'an Darul Falah III Islamic Boarding School who often use Indonesian when speaking in forums and when talking to people from other regions besides Lombok Sasak, but when speaking do not fully use official Indonesian, even the language used is mixed with Javanese, Sasak, English, and so on, so when speaking variations appear language due to speakers whose origin is different, the use of unofficial language. The method used in this study uses a qualitative method of data collection in four stages: 1. observation, 2. recording, 3. interview, and 4. Documentation, while analytical techniques are used through four stages namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification). The research results obtained in this study are the use of Indonesian language by Sasak students at the Darul Falah



III Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School, which causes unofficial language variations such as language variations in terms of speakers, language variations in terms of usage and language variations in terms of formality when speak with his friends from Lombok

Keywords: variations in language, use of Indonesian.

Abstrak

Penelitian ini objeknya adalah mahasiswa Sasak yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III yang sering memakai bahasa Indonesia ketika berbicara di forum dan ketika berbicara dengan orang yang dari wilayah lain selain Lombok Sasak, namun ketika bertutur tidak sepenuhnya memakai bahasa Indonesia yang resmi, bahkan bahasanya yang dipakai dicampur adukkan dengan bahasa Jawa, bahasa Sasak, bahasa Inggris, dan lain sebagainya, sehingga ketika bertutur muncul variasi bahasa dikarenakan penutur yang asalnya berbeda, pemakaian bahasa tidak resmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data dengan empat tahap: 1. observasi, 2. perekaman, 3. wawancara, dan 4. Dokumentasi, sementara teknik analisis yang digunakan melalui empat tahapan yaitu Pereduksiandata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa Sasak di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III yang tidak resmi sehingga terjadi variasi bahasa seperti variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaiannya dan variasi bahasa dari segi keformalannya ketika bertutur bersama teman-temannya dari Lombok

Kata kunci: variasi bahasa, pemakaian bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena yang terjadi di dalam mahasiswa Sasak yakni adanya percampuran dalam berbahasa yang sering digunakan ketika sedang bertutur memakai bahasa Indonesia, namun tidak sepenuhnya memakai bahasa Indonesia karena di sela-sela tuturannya sering terjadi tambahan kata-kata atau bahasa yang lain seperti bahasa Sasak sebagai bahasa daerahnya sendiri, bahasa Arab, bahasa Jawa maupun bahasa Inggris. Dalam pencampuran bahasa ketika mahasiswa Sasak bertutur membuat terjadinya variasi bahasa yang mempunyai banyak ragam, hal ini biasanya terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan bagi setiap orang. Kejadian-kejadian seperti ini membuat peneliti tertarik untuk

mengkaji lebih dalam yang berkaitan dengan pemakaian variasi bahasa Indonesia oleh mahasiswa Sasak yang sering terjadi ditempat yang tidak tertentu seperti di musholla, dikamar maupun ditempat diskusi yang menjadi sebuah program bagi mahasiswa Sasak yang ada di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan terkadang dalam bertutur ada yang direncanakan lebih dulu dan ada yang tidak direncanakan.

Pemakaian bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Sasak dalam bertutur dan berinteraksi sehari-hari di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang merupakan kebiasaan yang sering sekali dilakukan, karena sebagai seorang manusia timbal balik dalam berinteraksi antarsesama merupakan kebutuhan yang pertama untuk menjalin hubungan yang baik, namun terkadang tanpa disadari ketika bertutur kurang pas dengan konteks bahasa atau aturan dalam berbahasa kalau dikaitkan dengan bahasa resmi, seperti didalam forum-forum yang resmi, terkadang hal itu terjadi karena akibat dari kebiasaan yang masih melekat pada setiap orang yang bertutur, akan tetapi dengan hal yang demikian menjadi suatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat, pelajar dan juga para pembaca khususnya yang ada di Indonesia mengenai variasi bahasa Indonesia mahasiswa Sasak ketika bertutur baik dengan sengaja maupun tidak, dengan maksud agar terjalannya masyarakat yang toleransi yang menerima perbedaan dan tidak saling menyakiti kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, akan tetapi ketika seseorang tidak memahami bahwa didalam masyarakat bisa terjadi yang pada kegiatan bertutur berlangsung, maka akan sulit untuk menerima perbedaan karena pada dasarnya kejadian-kejadian yang demikian itu merupakan kebiasaan awal yang didapatkan pada lingkungan sehingga sulit untuk dilepaskan atau dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya setiap orang membutuhkan hidup sosial baik antar individu maupun kelompok, sehingga kegiatan sosial kaitannya sangat erat dengan interaksi. Interaksi yang terjadi didalam masyarakat dengan tujuan untuk saling tegur sapa, canda tawa dan bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi masyarakat tidak pernah memandang suatu bahasa yang tidak baik, walaupun menurut ilmu bahasa hal itu tidak baik, karena pandangan masyarakat selama dalam berinteraksi atau bertutur selama masih mengandung nilai kebaikan dan kesopanan dan faham apa yang dibicarakan hal itu dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri, padahal kalau dikaji dan dilihat lebih dalam dengan

ilmu bahasa khususnya bahas Indonesia yang resmi, banyak bahasa dan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks dan aturan dalam ilmu bahasa baik dari segi kata-kata maupun yang lainnya.

Menurut Chaer variasi bahasa itu adalah pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunanya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu dan tinggalnya dimana, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat tersebut, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer 2004:62). Variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia yang meliputi bunyi, kata, dan mempunyai ciri-ciri gramatikal yang secara unik dan dapat dihubungkan dengan faktor yang eksternal seperti geografis dan faktor-faktor sosial (Wardhaugh, 1986:22). (3). Bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Kridalaksana dalam ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku dan medium pembicaraan (Hidayati, 2014). Fenomena yang terjadi karena adanya variasi bahasa pada suatu bahasa telah tampak dalam suatu perbedaan system dalam pengucapan, tekanan suara, tempo dan gaya ketika bertutur dalam suatu sekelompok orang atau disebut dengan masyarakat dalam suatu wilayah bahasa tertentu dan itu bersifat universal. Bentuk variasi kebahasaan semacam itu banyak menyebutnya sebagai suatu dialek (Udjang Pr. M. Basir, 2010). Variasi bahasa merupakan wujud atau bentuk pemakaian bahasa yang berbeda-beda dilakukan oleh penutur disebabkan karena faktor tertentu (Wardiah, 2015). Dengan beberapa teori yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teori Abdul Chaer sebagai teori untuk menganalisis pada penelitian ini karena teori Abdul Chaer menjelaskan tentang variasi bahasa yang berkaitan dengan ragam seperti ragam santai, ragam akrab dll.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah variasi bahasa Indonesia yang dipakai ketika bertutur oleh mahasiswa Sasak di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang, namun didalam variasi bahasa mempunyai banyak ragam dan pembagiannya yang akan dibahas nantinya di dalam pembahasan secara tuntas sehingga dalam penelitian ini mempunyai manfaat bagi para pembaca khususnya bagi masyarakat Indonesia, dengan mengetahui dan memahami variasi bahasa Indonesia yang dipakai mahasiswa Sasak, maka akan terjalin hubungan dengan baik antar sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian kualitatif didasari dengan bagaimana cara pengambilan data sebagai bahan rujukan atau referensi yang kuat agar, penelitian ini mempunyai landasan yang valid dan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi masyarakat, bagi pembaca dan bagi seluruh dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan yang ada di Indonesia karena dalam penelitian ini meneliti yang berkaitan dengan variasi bahasa Indonesia yang dipakai oleh mahasiswa Sasak ketika bertutur. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode yang baru, karena popularitasnya masih belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat yang bernama postpositivisme. Metode ini disebut juga dengan metode artistik, karena pada proses penelitian yang lebih bersifat seni/ kurang terpola, dan disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian yang lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiono, 2018: 8).

Objek pada penelitian ini adalah variasi bahasa Indonesia mahasiswa Sasak yang berada di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang, karena adanya tuturan bersama teman-temannya dengan asal yang sama yaitu suku Sasak dalam suatu kegiatan yaitu diskusi, ngobrol biasa, bercanda dan saling sapa ketika bertemu, namun berbeda daerah seperti akbar dari Lombok timur, dedi dari Lombok tengah, azra, i dari Lombok utara dan helmi dari Lombok barat sehingga bahasanya berbeda, dan juga variasi bahasa terjadi karena pengaruh lingkungan, sementara lingkungan saat ini adalah lingkungan Jawa

Data yang akan diambil dengan beberapa tahapan pridi-pridi tertentu sehingga pengambilan data mempunyai proses dan waktu yang panjang dengan cara serius, sehingga datanya valid tanpa adanya rekayasa dan penipuan dengan adanya bukti-bukti ketika melakukan penelitian. Penelitian yang tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data akan menghasilkan sebuah data yang tidak sesuai dengan standar yang memang sudah ditentukan (Sugiono, 2016: 224). Diantara cara atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah usaha paling utama yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan karena pada tahapan observasi seperti peneliti ini mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan, dengan demikian, pengumpulan sebuah data dalam penelitian ini lebih mudah dilakukan pada tahap

selanjutnya dan data yang dihasilkan nanti sesuai dengan fakta yang ada dilapangan ketika meneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan kedua setelah observasi dilakukan, dalam penelitian ini, wawancara merupakan kegiatannya jawab yang dilakukan peneliti dengan objek penelitian untuk memintai keterangan mengenai hal yang diteliti agar datanya valid dan terbukti, namun dalam kegiatan wawancara seperti pada penelitian ini memerlukan alat bantu sebagai alat dalam pengambilan data, sehingga data yang dihasilkan benar-benar terbukti kebenarannya tanpa adaya rekayasa, yang diwawancarai ketika wawancara dilakukan adalah mahasiswa Sasak yang tinggal di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III, sementara alat bantu yang perlu dipersiapkan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

- a. *Headphone/ HP* sebagai alat pertama yang akan digunakan dalam kegiatan wawancara untuk mengambil data agar data yang didapatkan ketika wawancara terbukti kebenarannya.
- b. Buku tulis dan polpen sebagai alat bantu kedua yang digunakan dalam kegiatan wawancara ketika sedang berlangsung, gunanya adalah untuk mencatat data-data yang dihasilkan hal-hal yang penting ketika wawancara sedang dilakukan agar lebih mudah untuk diingat.

3. Perekaman

Perekaman merupakan tahapan yang ketiga dalam proses pengambilan data didalam penelitian ini, perekaman dilakukan ketika mahasiswa sasak berdiskusi dan ngobrol bersama teman-temannya dengan memakai *Headphone* baik itu merekam dengan cara videokan atau merekam suara objek, sehingga datanya valid dan mempunyai bukti yang kuat.

Analisis data pada penelitian ini karena peneliti memakai penelitian kualitatif, maka penganalisan data dapat dilakukan disaat pengumpulan data sedang berlangsung, setelah pengumpulan data selesai dalam periode-priodetertentu, hal itu menjadi sebuah proses saat pengumpulan data pada saat melakukan wawancara dan dekomendasi, setelah peneliti melakukan penganalisan terhadap jawaban pada data yang sudah diteliti, apabila jawaban objek yang diwawancarai terasa belum pas atau belum memuaskan sesuai dengan keinginan wawancara yang dilakukan, maka peneliti akan mengulangi lagi untuk melakukan penelitian, namun dalam penelitian ini memerlukan waktu agak lama sehingga peneliti sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel dan memuaskan sesuai dengan keinginan dan tujuan penelitian dilakukan (Sugiono, 2018: 246).

Proses penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses beberapa tahap yaitu:

Data Reduction (reduksi data)

Data yang telah didapatkan dilapangan ketika melakukan penelitian cukup banyak dan untuk mempermudah penyajian, maka perlu dicatat secara teliti dan secara rinci dengan sebaik-baik mungkin, lalu dipilih hal-hal yang penting untuk mempermudah mengambil kesimpulan pada tahap berikutnya, seperti yang telah dikatakan semakin lama peneliti dilapangan maka peneliti akan mendapatkan jumlah data yang semakin banyak, kompleks dan semakin rumit dalam penyajian, namun untuk mempermudah penyajian maka perlu dilakukan analisis data dengan secepatnya melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum data yang didapatkan lalu memilih hal-hal yang penting seperti tema dan pola, setelah data direduksi maka data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dalam hal ini juga bisa mempermudah peneliti untuk melakukan penyajian data pada tahap selanjutnya, dalam mereduksi data dapat dibantu dengan peralatan *elektronik* yang canggih seperti computer mini dan alat *elektronik* yang lainnya dengan memberikan kode pada aspek-aspek yang tertentu (Sugiono, 2018: 247).

Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi selesai dan dirangkum, maka pada langkah selanjutnya mendisplay atau menyajikan data yang telah direduksi, penyajian data bisa dilakukan dengan berbagai cara namun dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yang diantara salah satunya adalah dengan uraian singkat yang mudah difahami secara cepat. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan yang mempunyai hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan menyajikan data dalam bentuk penelitian kualitatif adalah dengan cara memakai teks yang sifatnya naratif (Sugiono, 2018:249).

Conclusions (penarikan kesimpulan)

Pada langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2018:252) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan hanya bersifat sementara karena kesimpulan awal akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, akan tetapi bila kesimpulan awal terdapat bukti yang kuat pada saat peneliti terjun kembali ke lapangan maka pada kesimpulan yang awal akan menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2018: 252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa tuturan mahasiswa Sasak yang ada di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang yang mengandung variasi bahasa. Untuk lebih jelasnya dan mudah dalam memahaminya, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel

No	Kode Data	Data Tuturan	Bentuk Variasi Bahasa
1	Dvb 17	Tantowi: <i>"monang bi monang, bi monang"</i> (diam bi diam diam bi). Konteks: menyuruh Habi yang baru datang karena sedang ribut ditengah kesibukannya.	variasi dari segi penutur
2	Dvb 20	Habi: <i>"aku ae ning kene dewe yo, aku pakai handuk, gowo sabun aku mau tidur disini sendirian"</i> (aku saja disini sendiri ya, aku pakai handuk, bawa sabun aku mau tidur disini sendirian" Konteks: sambil ketawa dengan badan bersandar ditembok meng hadap ke selatan sambil melihat barang yang sedang dibereskan	variasi dari segi keformalan
3	Dvb 20	Tantowi: <i>"ojo gok ojo kan"</i> (jangan gok jangan). Konteks: sambil membuka koper dan mengisi dengan barangnya dengan rapi.	variasi dari segi penutur
4	Dvb 20	Akbar: <i>"jagain"</i> Kontes: masih dalam keadaan yang sama yaitu sibuk membantu teman-temannya	variasi dari segi keformalan
5	Dvb 20	Habi: <i>"kopernya bawa dibelaka-ng aja ya sar, jangan ditaruh didepan"</i> Konteks: menyuruh Nasar dan menunjukkan dengan memakai telunjuk tangan kanan.	variasi dari segi sarana
6	Dvb 20	Nasar: <i>"siaap"</i> Konteks: menjawab apa yang dikatan Habi dengan nada santai, sambil mengangkat kopar untuk	variasi dari segi keformalan

		mengetahui berat isi koper yang di angkat.	
7	Dvb 20	Tantowi: <i>"takut lalok sak jaet montor, maran sak coret arrah"</i> (takut sekali motormu rusak, dikirain gores arrahh). Konteks: menyanggah apa yang Habi katakan ke Nasar sambil tersenyum dengan pposisi masih dalam kedaan sibuk memasuk kan pakaianya keda- lam koper.	variasi dari segi keformalan
8	Dvb 20	Akbar: <i>"arrah"</i> Konteks: kata arrah dalam istilah bahasa Sasak adalah kata tambahan yang dipakai dalam bercanda, memotong pembicara an Nasar yang sedang minta kunci.	variasi dari segi keformalan
9	Dvb 20	Tantowi: <i>"masjid"</i> Konteks: menjawab pertanyaan Habi sambil berdiri merapikan kopernya.	variasi dari segi keformalan
10	Dvb 20	Habi: <i>"nganjuk"</i> Konteks: dengan tersenyum tanda sedang bercanda.	variasi dari segi keformalan
11	Dvb 20	Nasar: <i>"masjid cukir iki"</i> (masjid cukir ini). Konteks: menunjukkan Habi deng an tangan kiri kearah masjid, karena masjid posisinya sebelah timur Pondok.	variasi dari keformalan
12	Dvb 20	Habi: <i>"didepannya kan itukan enuk"</i> Konteks: belum selesai ngomong sudah dipotong.	variasi dari segi keformalan
13	Dvb 20	Tantowi: <i>"bakso"</i> Konteks: memotong pembicaraan Habi yang belum selesai, karena didekat masjid ada warung bakso yang di maksud.	variasi dari segi keformalan
14	Dvb 20	Habi: <i>"bukan, tempat itu kantor toriqoh toriqoh itukan"</i> Konteks: menyanggah apa yang dimaksud Tantowi, karena dekat masjid juga ada kator toriqoh.	variasi dari segi keformalan
15	Dvb 20	Nasar: <i>"nah disampingnya itu"</i> Konteks: mengasih tau Habi kalau kosnya disamping kantor toriqoh.	variasi dari segi keformalan
16	Dvb	Habi: <i>"ooo, sek sek, bukannya ditempat itu, madiun"</i>	variasi dari segi

	20	<i>madiun itu kan ada kosan disitu</i> (ooo sebentar sebentar, bukannya ditempat itu, madiun madiun itu kan ada kosan disitu). Konteks: mengira disebelah barat ada kos didekat warung Pecel Madiun dengan menoleh ke atas dan tangan sebelah kanannya di angkat.	penutur
17	Dvb 21	Akbar: <i>"lecek entan adin solahan"</i> (dipencet caranya biar bagus). Konteks: menyuruh Tantowi utuk memencet koper yang sedang diisi.	variasi dari segi penutur
18	Dvb 21	Nasar: <i>"eee bukan kos, ee bukan, bukan kontrakan tapi kos"</i> Konteks: menjawab pertanyaan Habi.	variasi dari segi penutur
19	Dvb 21	Habis: <i>"terus semua orang ini"</i> Konteks: menanyakan Nasar dengan rasa penasaran, apakah satu kamar anak Lombok akan pindah semua.	variasi dari segi keformalan
20	Dvb 21	Nasar: <i>"tiga"</i> Konteks: menjawab pertanyaan Habi dengan singkat.	variasi dari segi keformalan
21	Dvb 21	Habi: <i>"berapa ruangan"</i> Kontek: kembali bertanya ke Nasar sambil mengambil air didepannya lalu ia minum.	variasi dari segi keformalan
22	Dvb 21	Nasar: <i>"satu"</i> Konteks: menjawab pertanyaan Habi dengan seponatan karena masih mencari pakaian yang digantung agar tidak ada yang ketinggalan.	variasi dari segi keformalan
23	Dvb 21	Habi: <i>"apa lo bisik bisik haaa haaa"</i> Konteks: bertanya ke Tantowi dan Akbar yang sedang meberesi barang sambil berbisik dan tertawa terbahak-bahak.	variasi dari segi penutur
24	Dvb 21	Akbar: <i>"haaa apa"</i> Konteks: menjawab pertanyaan habi dengan pura-pura tidak tahu.	variasi dari segi keformalan
25	Dvb 21	Akbar: <i>"lama arek iku"</i> (lama anak itu). Konteks: menegur Tantowi yang belum selesai-selesai meberesi barang-barangnya.	variasi dari segi penutur

26	Dvb 21	Habi: <i>"si Saf boyong juga"</i> Konteks: bertanya lagi ditengah kesibukan teman-temannya.	variasi dari segi penutur
27	Dvb 21	Akbar: <i>"ah"</i> Konteks: menjawab dengan seponan sambil membantu Tantowi.	variasi dari segi keformalan
28	Dvb 21	Habi: <i>"si Saf boyong juga"</i> Konteks: mengulangi pertanyaannya.	variasi dari segi keformalan
29	Dvb 21	Akbar: <i>"enggak"</i> Konteks: menjawab Habi dengan seponan tangannya sambil memasukkan barang ke koper.	variasi dari segi keformalan
30	Dvb 21	Akbar: <i>"bawalah hahah"</i> Konteks: menjawab sambil ter tawa.	variasi dari segi keformalan
31	Dvb 21	Habi: <i>"hahaha hahaha budal budal" (hahah hahaha berangkat kat berangkat).</i> Konteks: tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Akbar.	variasi dari segi pemakaian
32	Dvb 21	Akbar: <i>"endot jolok" (tunggu dulu).</i> Konteks: menyuruh Nasar untuk tidak berangkat membawa barang agar secara bersama.	variasi dari segi penutur
33	Dvb 21	Habi: <i>"dua dua ya gak usah tiga tiga"</i> Konteks: menyuruh Nasar agar sepedanya gak terlalu berat muatannya.	variasi dari segi keformalan
34	Dvb 21	Nasar: <i>"yo" (ya).</i> Konteks: jawab dengan seponan	variasi dari segi pemakaiannya
35	Dvb 21	Habi: <i>"gak kuat"</i> Konteks: menambah pembicaraan yang dipotong sama Nasar.	variasi dari segi keformalan
36	Dvb 21	Akbar: <i>"aah tiga tiga"</i> Konteks: sambil tersenyum dan melirik ke Habi menandakan sedang bercanda.	variasi dari segi pemakaiannya
37	Dvb 21	Nasar: <i>"embe montor" (dimana sepedanya).</i> Konteks: menanyakan Habi tempat naruh sepeda yang akan dipakai mengantar bareng ke kos.	variasi dari segi keformalan
38	Dvb 21	Habi: <i>"ini dibawah pas"</i> Konteks: menunjukkan Nasar dengan tangan kanan kebawah sebelah pondok tempat sepeda nya.	variasi dari segi penutur

39	Dvb 21	Akbar: <i>"iki munnii nani, enuk enuk betutup nuk jama'ah"</i> (ini bunyi sekarang, nuk enuk tutup kana da jamaah). Konteks: mengasih tau Nasar walaupun turun kebawah gak kelihatan karena sedang ada acara Dzikrul Ghofilin.	variasi dari segi penutur
----	-----------	---	----------------------------------

Dalam tuturan mahasiswa Sasak diatas, terdapat tuturan yang mengandung variasi bahasa, variasi bahasa mempunyai jenis atau bagian tersendiri, seperti variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan dan variasi bahasa dari segi sarana, namun tidak semua contoh pembagian variasi bahasa yang telah disebutkan dalam tuturan mahasiswa Sasak peneliti temukan peneliti hanya menemukan variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaiannya, variasi bahasa dari segi keformalannya dan variasi bahasa dari segi keformalan yang berkaitan dengan ragam akrab.

Sebagai sebuah *lengueata* sebuah bahasa yang mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu, namun dalam penutur bahasa tersebut, meski berbeda didalam masyarakat tutur, hal itu tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* akan menjadi tidak seragam, bahasa itu beragam dan menjadi bervariasi karena terjadinya keragaman atau kevariasian dalam bahasa, ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen akan tetapi ini juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam, setiap kegiatan memerlukan atau akan menyebabkan terjadinya keragaman dalam bahasa itu, keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang jumlahnya sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas (Abdul Chaer, 2010. 61). Dengan adanya variasi bahasa menjadi sebuah tanda pada mahasiswa Sasak bahwa mereka mempunyai keragaman wilayah walaupun dari suku yang sama, dengan adanya wilayah yang berbeda akan mempunyai keragaman bahasa atau variasi bahasa yang berbeda-beda, dalam variasi bahasa, lingkungan atau kebersamaan adalah menjadi salah satu adanya variasi dalam bertutur, karena ketika seseorang bertutur akan terlihat jelas cara berbicara, dialek, logat dan lain-lain.

Yang pertama ditemukan adalah **variasi bahasa dari segi penutur** merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan suara, gaya dalam berbahasa dan lain lain. Ketika seseorang berbicara dan kita sudah mengenal suara dan bahasanya maka dapat dipastikan kita sudah mengenal orang yang berbicara walaupun tanpa harus melihat orangnya. Untuk lebih mudah dalam memahami variasi bahasa dari segi penutur berikut ada beberap kutipan yang mengembarkannya:

1. Kode Data Dvb 17

Tantowi: *“monang bi monang, bi monang” (diam bi diam diam bi).*

Konteks: menyuruh Habi yang baru datang karena sedang ribut ditengah kesibukannya.

2. Kode Data Dvb 20

Tantowi: *“ojo gok ojo kan” (jangan gok jangan).*

Konteks: sambil membuka koper dan mengisi dengan barangnya dengan rapi.

3. Kode Data Dvb 20

Akbar: *“lecek entan adin solahan” (dipencet caranya biar bagus).*

Konteks: menyuruh Tantowi utuk memencet koper yang sedang diisi.

Berdasarkan data 1, 2 dan 3 dengan kode data Dvb 17, Dvb 20 dan Kode Data Dvb 22. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa Sasak yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang mahasiswa Sasak yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng tidak semua mereka bersal dari daerah yang sama seperti ada yang dari Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Utara dan Lombok Tengah, namun satu suku yaitu suku Sasak, dengan bersal dari daerah yang berbeda akan menyebabkan dialek, logat dalam bertutur yang berbeda, dengan demikian, ketika bertutur orang yang mendengarnya dan yang telah mengenalnya akan mengakui siapa yang bertutur walaupun tanpa harus melihat orang karena suaranya. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan, menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing (Abdul Chaer, 2010. 62).

Yang kedua yang peneliti temukan ketika mahasiswa sasak bertutur bersama teman-temannya di wilayah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang dan yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng adalah **variasi bahasa dari segi pemakaiannya**, variasi ini berkaitan dengan status sosial, umur dan lain-lain, karena variasi bahasa dari segi pemakaian merupakan variasi yang menyesuaikan situasi dan kondisi ketika dipakai dalam bertutur, dalam bertutur seseorang akan melontarkan sebuah tuturan yang sesuai dengan kondisi yang dilihatnya. Untuk lebih mudah dalam memahami variasi bahasa dari segi pemakaian, berikut ada beberap kutipan yang menggambarkannya:

1. Kode Data Dvb 21

Habi: *“hahaha hahaha budal budal” (hahah hahaha berang kat berangkat).*

Konteks: tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Akbar.

2. Kode Data Dvb 21

Nasar: “yo” (*ya*).

Konteks: jawab dengan seponan

3. Kode Data Dvb 21

Akbar: “*aah tiga tiga*”

Konteks: sambil tersenyum dan melirik ke Habi menandakan sedang bercanda.

Berdasarkan data 1, 2 dan 3 dengan kode data Dvb 21, Dvb 21 dan Kode Data Dvb 21. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa Sasak yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Darul Falah III Cukir-Jombang dan mahasiswa Sasak yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng ketika bertutur memakai pemakaian variasi bahasa dari segi pemakaiannya, seperti kutipan yang telah dipaparkan diatas, hal ini terjadi ketika bertutur karena mahasiswa Sasak tidak semuanya umurnya sama, jabatan dalam organisasi juga menjadi faktor terjadinya variasi bahasa dari segi pemakaian, bahkan ada yang menjadi seorang Ustadz yang mengajari teman-temannya, ketika bertutur dengan seorang guru tentu bahasanya akan lebih halus dan rendah, ketika bertutur sama yang lebih kecil bahasanya juga akan menyesuaikan dan seterusnya. Variasai bahasa dari segi pemakaiannya adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan kegiatan keilmuan dan pendidikan (Abdul Chaer, 2010. 68).

Yang terakhir ditemukan ketika mahasiswa Sasak bertutur yang berkaitan dengan variasi bahasa adalah **variasi bahasa dari segi keformalannya**, variasi ini menyangkut ragam bahasa sementara ragam bahasa mempunyai bagian-bagian tersendiri seperti ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi keformalannya biasanya terjadi karena ragam bahasa yang telah disebutkan diatas, tapi tidak semua ragam bahasa yang sudah dipaparkan diatas didapatkan oleh peneliti ketika mahasiswa Sasak bertutur bersama teman-temannya, peneliti mendapatkan dua contoh ragam bahasa yaitu ragam santai dan ragam akrab.

Peneliti akan membahas yang pertama yaitu ragam santai. Untuk lebih mudah dalam memahami variasi bahasa dari segi keformalan yang berkaitan dengan ragam santai, percakapan itu berlangsung yang dibahas adalah tempatnya kosyang akan dihuni, berikut ada beberap kutipan yang mengambarkannya:

1. Kode Data Dvb 20

Tantowi: *"masjid"*

Konteks: menjawab pertanyaan Habi sambil berdiri merapikan kopernya.

2. Kode Data Dvb 20

Nasar: *"nah disampingnya itu"*

Konteks: mengasih tau Habi kalau kosnya disamping kantor toriqoh.

3. Kode Data Dvb 21

Habis: *"terus semua orang ini"*

Konteks: menanyakan Nasar dengan rasa penasaran, apakah satu kamar anak Lombok akan pindah semua.

Berdasarkan data 1, 2 dan 3 dengan kode data Dvb 20, Dvb 20 dan Kode Data Dvb 21. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa Sasak yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang dan mahasiswa Sasak yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng ketika bertutur sering memakai variasi dari segi keformalannyayang berkaitan dengan ragam santai, karena bentuk ujarannya pendek-pendek ketika bertutur bersama teman-temannya. Ragam santai atau bisa juga disebut dengan ragam kasual merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan lain-lain, ragam santai ini banayak menggunakan *alergo*, yaitu bentuk kata atau ujarannya dipendekkan (Abdul Chaer, 2010. 71).

Yang kedua variasi dari segi keformalannya yang berkaiatan dengan ragam akrab, sebenarnya ragam akrab dengan ragam santai tidak jauh berbeda namun perlu penelitiandan pengkajian lebih dalam untuk bisa membedakannya, ragam akrab biasanya ujaran ketika bertutur bersama keluarga, teman karib dengan tuturan biasa dan ujarannya bisa pendek danbisa panjang tergantung situasi ketika bertutur namun tuturannya bisa dilihat ketika kata-katanya keluar yang menghargai diakibatkan keakrabannya. Untuk lebih mudah dalam memahami variasai bahasa dari segi keformalan yang berkaitan dengan ragam akrab, berikut ada beberap kutipan yang mengambarkannya:

1. Kode Data Dvb 20

Tantowi: *"takut lalok sak jaet montor, maran sak coret arrah"* (*takut sekali motormu rusak, dikirain gores arrahh*).

Konteks: menyanggah apa yang Habi katakan ke Nasar sambil tersenyum dengan psosisi masih dalam keadaan sibuk memasukan pakaiannya kedalam koper.

2. Kode Data Dvb 20

Habi: *"bukan, tempat itu kantor toriqoh toriqoh itukan"*

Konteks: menyanggah apa yang dimaksud Tantowi, karena dekat masjid juga ada kator toriqoh.

3. Kode Data Dvb 20

Habi: *"si Saf boyong juga"*

Konteks: mengulangi pertanyaannya.

Berdasarkan data 1, 2 dan 3 dengan kode data Dvb 20, Dvb 20 dan Kode Data Dvb 21. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa Sasak yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang dan mahasiswa Sasak yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng ketika bertutur bersama teman-temannya juga sering memakai ragam keakraban karena kekompakan dan kebersamaan membuatnya semakin akrab satu sama yang lainnya sehingga dalam bercandapun bahasa yang dipakai begitu akrab. Ragam akrab atau bisa juga disebut dengan ragam intim merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang kurang lengkap dan pendek-pendek dan artikulasi yang seringkali tidak jelas (Abdul Chaer, 2010. 71).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan mahasiswa Sasak yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir-Jombang dan mahasiswa Sasak yang tinggal disekitar wilayah Tebuireng yang termasuk variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penuturnya, variasi bahasa dari segi pemakainnya dan variasi bahasa dari segi keformalannya, namun variasi bahasa dari segi keformalannya terdapat dua ragam dalam tuturan mahasiswa Sasak yaitu ragam santai dan ragam akrab. Dengan adanya variasi bahasa, menunjukkan bahwa mahasiswa Sasak yang berada di Tebuireng mempunyai keragaman bahasa dan dari tempat dan wilayah yang seperti Lombok barat, Lombok timur, Lombok tengah dan Lombok utara walaupun dari suku yang sama, perkumpulan dan persatuan merupakan wadah perkumpulan perkumpulan untuk

memperkenalkan khas variasi bahas tersendiri ketika bertutur bersma teman-temannya maka dapat disimpulkan bagi pembaca yaitu untuk mengetahui bahwa bahasa Sasak mempunyai variasi dan ketika terjun di lapangan dapat mengerti untuk menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, U. P.M. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: CV Kartika Mulya.
- Basir, U. P.M. 2014. *Keterampilan Menulis*. Surabaya: CV Kartika Mulya.
- Chaer, A. & Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauma, Athar. 2017. Unsur-unsur intrinsik cerita pendek “protes”. Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi Universitas sam ratulangi Fakultas ilmu budaya Mana do.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Setiawati, Rias Dwi. 2019. Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako: FKIP Universitas Tadulako Sulawesi Tengah.
- Waridah. 2015. Penggunaan Bahasadan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya: Staf Pengajar Fisipol Universitas Medan Area.
- Yulianto. Bambang. 2017. *Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Kota Baru: Graniti Anggota IKAPI.